

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	POS KOTA
PR. BAND	A. B.	HALUAN	B. INDONESIA		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	PRIORITAS	

H A R I :

Rabu

TGL. 24 SEP 1986

HAL.

NO.



TIGA PELUKIS WANITA — Tjok Istri Mas Astiti, Ni Made Rinu, dan Agnes Yulinawati. Ketiga wanita Bali itu, semuanya sarjana seni rupa, pameran lukisan mereka berlangsung di Balai Budaya, 22-28 September. (Suara Karya/Susiana)

Tiga Wanita Bali Berpameran Di Balai Budaya Jakarta

JAKARTA (Suara Karya): Di ruang pameran Balai Budaya, Selasa kemarin, ada hal unik yang jarang terungkap pada pameran lukisan yang pernah muncul sebelum ini di tempat yang sama.

Tiga wanita Bali, jebolan Program Studi Seni Rupa dan Disain (PSSRD) Universitas Udayana, Bali, dan juga staf pengajar di sana, menyelenggarakan pameran dalam satu nafas tapi berbeda karakter. Pameran itu berlangsung tanggal 22 sampai dengan 28 September 1986.

Mereka adalah Tjok Istri Mas Astiti (36 th) Agnes Yulinawati (34 th), dan Ni Made Rinu (27 th) yang untuk pertama kalinya berpameran bersama di Jakarta. Hal ini tidak dilakukan oleh pelukis Bali sebelum ini. Walaupun mereka sering mengadakan pameran, terutama di Bali, pameran di Jakarta adalah untuk pertama kalinya.

Menurut Tjok Istri, wanita Bali yang menyandang gelar sarjana senirupa baru ada 3 orang yaitu yang kini sedang berpameran. Dengan pameran ini, mereka ingin membuktikan bahwa masa depan pelukis itu cerah. Mereka juga ingin mengangkat nama almamater di dunia seni lukis.

Karya 3 pelukis wanita Bali itu hampir semuanya mengambil obyek suasana Bali dengan corak dekoratif

yang tidak terlepas dari suasana kehidupan sehari-hari, lingkungan, latar belakang budaya adat istiadat, dan agama. Karena itu, tersirat suatu suasana magis yang dibalut kesan kelembutan wanita pada karya mereka.

Tjok Istri, ibu dari 5 anak, kali ini menampilkan tema wanita Bali dalam kehidupan sehari-hari tapi tak lepas dari pesan yang ingin disampaikan. Dua di antara 13 lukisan cat minyak karyanya, berjudul "Wanita dan Sajen", dan "Wanita Hamil", menggambarkan bagaimana nasib wanita hamil yang ditinggal suami. Demikian juga lewat lukisannya, "Wanita Tidur", ia mengingatkan bagaimana repotnya seorang ibu dengan 4 anak yang masih kecil-kecil dengan segala tingkah laku mereka. "Ini sedikit kampanye KB," kata Tjok Istri.

Ni Made Rinu, kali ini menampilkan lukisan dengan tema pelestarian cerita kuno Bali, termasuk tantri dan legenda. Sepuluh lukisan akrilik karyanya menampilkan warna-warna lembut dengan sapuan kuas yang halus.

Di samping mengangkat dongeng Bali, Ni Made Rinu juga merangkul cerita peyawayangan versi Jawa, yaitu "Subadra Larung" dari Mahabrata. Semua karyanya itu "dilengkapi" dengan ornamen bunga dan tumbuh-

an.

Agnes Yulinawati, yang merasa kecil di hadapan Tuhan, melukiskan karyanya dengan tujuan untuk melestarikan alam dan lingkungan. Sepuluh lukisan cat minyaknya mengambil obyek alam dan lingkungan, antara lain "Pemandangan Alam", "Pertokoan", dan "Dapur Bali". Dari perincian warna, terlihat kesan Agnes bahwa alam dan lingkungan selalu cerah. (S-8).